

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan di suatu wilayah diperlukan untuk keberlangsungan kehidupan masyarakat, karena masyarakat mempunyai kebutuhan-kebutuhan dasar yang harus dipenuhi. Salah satu upaya dalam memenuhi kebutuhan tersebut yaitu dengan diadakanya pembangunan. Pembangunan merupakan suatu usaha sadar dan terencana guna memperbaiki taraf kehidupan masyarakat. Pemerintah Indonesia tengah mengupayakan usaha sadar dan terencana tersebut diberbagai sektor, seperti sektor pendidikan, pertanian, dan industri. Pemerintah berupaya untuk melakukan pemerataan pembangunan pada ketiga sektor tersebut dengan berkiblat pada tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk memperbaiki taraf hidup serta memenuhi kebutuhan hidup masyarakat.

Untuk bisa memenuhi tujuan tersebut maka pemerintah melakukan pemerataan pembangunan di setiap daerah. Pemerataan pembangunan ini menitikberatkan pada kebutuhan krusial masyarakat seperti pendidikan, kesehatan, transportasi, perumahan dan sumber daya alam seperti air. Untuk bisa meningkatkan mutu pendidikan, kesehatan, dan ekonomi pemerintah perlu membangun sekolah, dan balai kesehatan di setiap daerah. Selain memenuhi kebutuhan krusial tersebut, pemerintah juga berupaya mensejajarkan diri dengan Negara maju dalam hal pembangunan Negara seperti melakukan pembangunan proyek mega industri. Beberapa proyek mega industri yang telah dilakukan yaitu, pembangunan jalan raya, pabrik-pabrik, serta bendungan.

Beberapa proyek mega industri yang telah selesai dilakukan nyatanya memerlukan banyak sekali lahan, hal ini menjadikan pemerintah melakukan perubahan pada tataguna lahan. Perubahan tataguna lahan tidak hanya terjadi pada daerah perkotaan saja, akan tetapi juga pada daerah pedesaan. Perubahan tataguna

lahan biasanya terjadi pada lahan pertanian, hal ini bisa saja terjadi mengingat Negara Indonesia merupakan Negara agraris yang sebagian wilayahnya adalah lahan pertanian. Salah satu perubahan tataguna lahan yang terjadi di daerah pedesaan adalah pembangunan bendungan yang dilakukan di Kabupaten Sumedang, yaitu bendungan Jatigede. Bendungan Jatigede merupakan salah satu upaya untuk memenuhi tujuan utama dari pembangunan. pemerintah bertujuan meningkatkan produksi dalam bidang pertanian sehingga ketahanan pangan dapat terwujud. Dibangunnya bendungan Jatigede diharapkan bisa memenuhi tujuan utama tersebut, karena pembangunan bendungan Jatigede ini memiliki tujuan untuk menjadi sistem irigasi sehingga pada saat musim kemarau petani tidak perlu takut kekurangan air.

Pembangunan bendungan Jatigede sudah direncanakan sejak tahun 1963, akan tetapi baru terealisasi pada pertengahan tahun 2015. Selain untuk sistem irigasi, tujuan lain dibangunnya bendungan Jatigede adalah untuk bisa mengatasi persoalan kekeringan pada saat musim kemarau dan menangani masalah banjir pada saat musim penghujan, juga diharapkan dapat berfungsi sebagai penyedia air bagi lahan pertanian. Pada satu sisi dengan adanya pembangunan bendungan pemerintah ingin memenuhi kebutuhan krusial masyarakat yaitu air dan juga peningkatan pada sektor pertanian, akan tetapi di sisi lain pembangunan bendungan Jatigede ini memakan banyak sekali lahan pertanian yang tentunya memiliki pengaruh kepada kehidupan masyarakat petani. Pembangunan bendungan Jatigede membawa perubahan pada kehidupan masyarakat di sekitar daerah bendungan.

Berdasarkan hasil observasi dengan aparat pemerintah dinas pertanian Jatigede, lahan yang dibutuhkan untuk pembangunan jatigede adalah seluas 4.891,13 ha yang meliputi 5 (lima) Kecamatan dan dua puluh enam desa, meliputi Kecamatan Jatigede, Kecamatan Jatinunggal, Kecamatan Wado, Kecamatan Darmaraja, dan Kecamatan Cisitu. Dari lima kecamatan tersebut lahan yang dijadikan pembangunan bendungan merupakan lahan pertanian dan pemukiman warga. Tentu saja hal tersebut membuat lahan pertanian dan perumahan warga

**Ade Lina Sugiarti, 2016**

**HUBUNGAN PEMBANGUNAN BENDUNGAN JATIGEDE DENGAN KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PETANI DI KECAMATAN JATIGEDE KABUPATEN SUMEDANG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menjadi wilayah yang tergenang dan memiliki dampak bagi mata pencaharian masyarakat sekitar, terutama masyarakat petani yang mengandalkan lahan pertanian sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Penduduk dari lima kecamatan yang terkena dampak pembangunan harus mencari dan pindah ketempat baru, dengan demikian mereka pun harus mencari mata pencaharian baru, akan tetapi masyarakat memerlukan penyesuaian terhadap perubahan yang terjadi, karena masyarakat sudah terbiasa menggeluti usaha sebagai petani yang sudah berpuluh-puluh tahun dilakukan serta keahlian yang dimiliki oleh masyarakat adalah pada bidang pertanian sehingga menyulitkan masyarakat petani untuk beradaptasi dengan perubahan yang ditimbulkan dari pembangunan bendungan Jatigede tersebut.

Untuk wilayah Kecamatan Jatigede ada empat desa yang wilayahnya dipakai untuk pembangunan bendungan Jatigede. Menurut hasil wawancara dengan dinas pertanian terkait pembangunan bendungan Jatigede, empat desa tersebut adalah Desa Jemah, Desa Ciranggem, Desa Mekarasih, dan Desa Sukakersa dengan luas daerah yang berbeda-beda seperti tampak pada tabel berikut:

Tabel 1.1.

No	Desa	Luas Wilayah (Ha)
1.	Jemah	1262
2.	Ciranggem	2048
3.	Mekarasih	318
4.	Sukakersa	1137

*Sumber: Data Profil Dinas Pertanian Kecamatan Jatigede Tahun 2013*

Pada awal dirintisnya pembangunan bendungan pada tahun 1963 sudah dapat dikatakan bahwa perubahan ini sudah direncanakan oleh pemerintah dengan tujuan-tujuan yang akan dicapai, akan tetapi semua memiliki kelebihan dan kekurangan, karena pada kenyataannya pembangunan bendungan ini menyulitkan petani, bahkan masyarakat petani harus rela kehilangan mata

**Ade Lina Sugiarti, 2016**

**HUBUNGAN PEMBANGUNAN BENDUNGAN JATIGEDE DENGAN KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PETANI DI KECAMATAN JATIGEDE KABUPATEN SUMEDANG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pencapaian yang sudah digeluti sejak lama. Hal tersebut berimbas pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat khususnya petani. Masyarakat yang memiliki mata pencapaian petani harus rela berubah profesi karena lahan pertanian dipergunakan untuk membangun bendungan.

Hasil penelitian yang dilakukan Nawawi (2013, hlm. 3) menjelaskan bahwa:

Dampak negatif dari adanya industri jika dilihat dari bidang sosial ekonomi seperti kehilangan mata pencapaian. Perubahan mata pencapaian itu biasanya dari petani, karena sebagian besar industri dibangun di suatu daerah yang menggusur banyak ladang pertanian sehingga masyarakat yang bekerja sebagai petani menjadi kehilangan mata pencapaian.

Dampak negatif dari adanya industri dalam hasil penelitian Nawawi tidak jauh berbeda dengan dampak negatif yang ditimbulkan dari adanya pembangunan bendungan Jatigede yang membawa perubahan besar bagi masyarakat sekitar, selain harus mencari pemukiman baru, masyarakat pun harus berpindah profesi dan mencari mata pencapaian lain, dan hal tersebut dirasa sangat sulit jika melihat keahlian yang dimiliki masyarakat. Perubahan yang terjadi akibat dari pembangunan bendungan Jatigede membawa dampak pada perubahan mata pencapaian masyarakat dari petani menjadi non-petani, kemudian lambat-laun akan bisa berimbas pada kondisi sosial ekonomi. Menurut Hopkins dan Stanley (dalam Duaja, 2012, hlm. 32) bahwa, “Status sosial ekonomi dapat didefinisikan sebagai status seseorang atau keluarga dalam masyarakat yang mencakup tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, sumber pendapatan, tempat tinggal dan area tempat tinggal.” Dari penjelasan Hopkins, sosial ekonomi ditentukan oleh pendidikan, jenis pekerjaan, sumber pendapatan, tempat tinggal dan area tempat tinggal. kondisi sosial ekonomi mungkin saja berubah setelah berganti profesi dengan pendapatan dari mata pencapaian baru yang tentu saja akan berbeda ketika masih menjadi petani.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat apakah pembangunan bendungan Jatigede berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat petani karena para petani sudah kehilangan lahan pertanian dan sangat memungkinkan beralih mata pencaharian dari petani menjadi non-petani. Didukung oleh pendapat Hopkins maka peneliti bertujuan untuk meneliti adakah perubahan pada kondisi sosial ekonomi masyarakat petani setelah adanya pembangunan bendungan Jatigede, baik pada pekerjaan, pendapatan, dan lahan tempat tinggal, karena bisa diambil benang merah dari pembangunan bendungan ini adalah masyarakat petani kehilangan semua lahan tempat tinggal dan pekerjaan sehingga masyarakat petani memulai dari awal kembali.

Menurut Nasirotnun (2013, hlm. 17) menjelaskan bahwa: “Pengertian kondisi sosial ekonomi dalam penelitian ini adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, kepemilikan kekayaan atau fasilitas serta jenis tempat tinggal.” Berkaitan dengan pernyataan Nasirotnun, penulis akan memfokuskan pada pembangunan bendungan Jatigede dengan meneliti lebih dalam mengenai hubungan terhadap perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat petani menjadi masyarakat non-petani. Kondisi sosial ekonomi difokuskan pada aspek pendapatan, mata pencaharian, fasilitas kepemilikan hidup dan pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang pembangunan bendungan Jatigede di Kecamatan Jatigede, terutama ingin melihat hubungan pembangunan bendungan Jatigede terhadap perubahan status sosial ekonomi masyarakat petani menjadi masyarakat non-petani. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul **“HUBUNGAN PEMBANGUNAN BENDUNGAN JATIGEDE TERHADAP PERUBAHAN KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PETANI DI KECAMATAN JATIGEDE”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah pokok penelitian ini, yaitu: “Bagaimanakah hubungan pembangunan bendungan Jatigede terhadap perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat petani di Kecamatan Jatigede?”

Supaya penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada pokok permasalahan, maka masalah pokok tersebut penulis jabarkan ke dalam tiga pertanyaan penelitian yaitu:

- 1.2.1. Bagaimana keberadaan bendungan Jatigede menurut masyarakat sekitar?
- 1.2.2. Bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat petani berubah setelah adanya pembangunan bendungan?
- 1.2.3. Seberapa besar hubungan pembangunan bendungan Jatigede terhadap perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat petani?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendapatkan gambaran mengenai pengaruh pembangunan bendungan Jatigede terhadap perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat petani di Kecamatan Jatigede.

Adapun secara khusus, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1. medeskripsikan mengenai keberadaan dari pembangunan bendungan Jatigede terhadap kehidupan masyarakat di sekitar bendungan.
- 1.3.2. Mengidentifikasi kondisi sosial ekonomi masyarakat petani setelah berubah profesi.
- 1.3.3. Mengetahui pengaruh pembangunan bendungan Jatigede terhadap perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat petani.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoretis hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan, serta bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Sosiologi pada umumnya dan khususnya mengenai perubahan sosial pada masyarakat.

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara langsung maupun tidak langsung dalam praktek kehidupan sehari-hari, di antaranya:

- 1.4.1. Bagi peneliti, penelitian tentang perubahan sosial pada masyarakat dapat menambah wawasan peneliti, sehingga dapat memberikan pengalaman dan pembelajaran terutama saat melaksanakan penelitian ini.
- 1.4.2. Bagi masyarakat, penelitian ini berupaya memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pembangunan dan perubahan sosial di masyarakat.
- 1.4.3. Bagi pemerintah, penelitian ini memberikan gambaran dan penegasan mengenai pembangunan yang memiliki beberapa dampak pada masyarakat dan adanya perubahan sosial yang terjadi karena pembangunan, sehingga pemerintah bisa menimbang beberapa kebijakan yang akan datang supaya tidak membebani masyarakat
- 1.4.4. Bagi mahasiswa Pendidikan Sosiologi sebagai calon pendidik, penelitian ini memberikan gambaran dan informasi mengenai pembangunan dan perubahan sosial sehingga sebagai calon guru dan juga sebagai mahasiswa Sosiologi diharapkan supaya bisa paham mengenai perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini meliputi lima bab, yaitu:

**Ade Lina Sugiarti, 2016**

*HUBUNGAN PEMBANGUNAN BENDUNGAN JATIGEDE DENGAN KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT  
PETANI DI KECAMATAN JATIGEDE KABUPATEN SUMEDANG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

BAB I, merupakan pendahuluan dan dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II, merupakan tinjauan pustaka dan dalam bab ini diuraikan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori-teori yang mendukung penelitian penulis.

BAB III, merupakan metode penelitian, pada bab ini penulis menjelaskan metode dan desain penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta teknik pengumpulan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian mengenai hubungan pembangunan bendungan jatigede terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat petani di Kecamatan Jatigede.

BAB IV, merupakan hasil penelitian dalam pembahasan, dalam bab ini penulis menganalisis hasil temuan data tentang gambaran umum dari hubungan pembangunan bendungan jatigede terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat petani di Kecamatan Jatigede.

BAB V, merupakan simpulan dan saran, dalam bab ini penulis berusaha mencoba memberikan simpulan dan saran sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi.